

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Desember 2019, penyakit baru dengan gejala mirip pneumonia menyebar di Provinsi Wuhan, China dan diberi nama penyakit novel coronavirus atau COVID-19. Penyakit ini disebabkan oleh virus SARS CoV-2. Hanya rentang beberapa hari, COVID-19 menjadi ancaman global dan ditetapkan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* pada bulan Maret 2020 (Agarwal, *et al.*, 2020). Gejala umum yang dijumpai pada penderita COVID-19 antara lain demam, kelelahan, batuk kering, batuk darah, sakit tenggorokan, sesak napas, dan nyeri dada. Gejala yang paling sering yaitu demam, batuk, dan sesak napas (Levani *et al.*, 2021). Hingga akhirnya virus corona merebak di Indonesia, menyebabkan pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru. Salah satunya masyarakat diimbau untuk menghindari kerumunan dan tetap di dalam rumah. Sehingga proses perkuliahan maupun sekolah juga harus dilakukan di rumah atau biasa disebut pembelajaran *online* (Amalia & Sa'adah, 2021).

Sejak diterapkannya pembelajaran *online*, semua lembaga pendidikan melakukan penyesuaian pembelajaran baru. Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang juga telah mengubah sistem pembelajaran menjadi *online*. Juga pembelajaran *online* berdampak pada perilaku etis akademik (Herdian *et al.*, 2021). Perilaku tidak etis tersebut

salah satunya ketidakjujuran akademik, baik ketika ujian maupun tugas. Mahasiswa selalu mempunyai banyak akal untuk melakukan ketidakjujuran akademik. Studi baru baru ini mengungkapkan bahwa salah satu cara mahasiswa melakukan kecurangan di saat ujian *online* adalah dengan cara membuka jendela *browser* dan menyembunyikannya, jendela *browser* tersebut digunakan mereka untuk mencari jawaban di internet. Mereka juga saling berkirim pesan teks melalui ponsel ataupun *smartwatch* (Burgason *et al.*, 2019).

Kejujuran merupakan karakter penting dalam pendidikan. Kejujuran dalam dunia pendidikan diatur dalam *academic integrity*. Integritas akademik digunakan oleh lembaga pendidikan untuk memastikan baik tidaknya pelaksanaan pendidikan mereka (Herdian & Lestari, 2018). Kejujuran, kompeten, dan tanggung jawab merupakan perilaku yang harus dimiliki yang tercermin dalam profesionalisme dokter (Purwanti *et al.*, 2020). Seperti hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang berbunyi:

عَلَيْكُمْ بِالصُّدْقِ فَإِنَّ الصُّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ إِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ (رواه البخارى ومسل)

“Hendaknya kamu selalu jujur karena kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan membawa ke dalam surga”

Tindak ketidakjujuran akademik yang paling umum adalah menyontek (Ardinansyah *et al.*, 2018). Menyontek adalah perilaku buruk yang paling sering terjadi di dunia pendidikan. Menyontek sering

dilakukan oleh siswa mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Cahyo, 2017).

Menurut Amelia *et al.* (2017), macam bentuk tindak menyontek yaitu meminta dan memberi jawaban pada teman ketika ujian, membantu orang lain dalam melakukan tindak menyontek, membuat catatan kecil dan digunakan ketika ujian, menulis rumus di tangan, dan juga menggunakan teknologi untuk mencari jawaban. Menurut Salehi dan Gholampour (2021) membiarkan orang lain melihat dan menyalin jawaban ujian merupakan tindakan ketidakjujuran paling sering dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa karena minim risiko. Mengirim orang lain ke ruang ujian untuk mengerjakan ujiannya atau disebut juga ‘joki’ sangat jarang sekali dilakukan mahasiswa karena terlalu berisiko.

Ketidakjujuran akademik disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor individu dan faktor eksternal. Faktor individu meliputi perilaku, etika, keyakinan, motivasi, bidang studi, nilai, gender, tekanan, peluang, dan nilai rata-rata. Faktor eksternal meliputi kesempatan tertangkap, penghargaan dari guru, kebijakan lembaga nasional, perilaku fakultas, dan lingkungan sekolah (Qudsyi *et al.*, 2018a). Penelitian yang dilakukan oleh Abdulghani, *et al.* (2018) menyatakan bahwa persentase mahasiswa laki-laki menyontek lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan, siswa perempuan mungkin takut ketahuan sebagai penipu dan takut pada stigma sosial, sementara siswa laki-laki tampaknya lebih acuh tak acuh, ceroboh atau berani menyontek terlepas dari konsekuensi yang mungkin

mereka hadapi jika ketahuan. Mahasiswa dengan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) rendah juga lebih banyak terlibat dalam menyontek daripada mahasiswa yang memiliki nilai IPK tinggi, hal ini bisa terjadi karena mereka ingin lulus ujian dengan cara apapun. Mahasiswa yang memiliki IPK tinggi cenderung tidak melakukan Tindakan mencontek karena mereka bergantung pada kerja keras, kepercayaan diri, dan pengetahuan mereka dalam mengerjakan ujian. Mahasiswa yang tinggal di rumah bersama keluarga juga lebih banyak terlibat dalam menyontek dibandingkan mahasiswa yang tinggal di asrama universitas, hal ini bisa jadi karena siswa yang tinggal di asrama memiliki lebih banyak waktu luang untuk belajar daripada mereka yang tinggal bersama keluarga karena mereka memiliki banyak acara yang berhubungan dengan keluarga, kewajiban sosial dan tanggung jawab budaya. Penelitian Yuliyanto (2016) menunjukkan 100% persen mahasiswa pernah melakukan ketidakjujuran akademik walaupun frekuensinya jarang. Mahasiswa melakukan karena kebutuhan. Selain itu juga karena materi yang mereka dapat masih kurang. Beberapa mahasiswa juga mengungkapkan perilaku ketidakjujuran tersebut biasanya terjadi dalam keadaan terpaksa atau “kepepet”.

Ketidakjujuran akademik dilatarbelakangi oleh 4 faktor. Pertama, soal ujian tidak sesuai dengan yang dipelajari di kelas. Kedua, tidak tahu jawaban. Ketiga, tidak paham materi yang disampaikan di kelas. Keempat, belajar kurang maksimal (Herdian & Lestari, 2018). Sama hal

nya dengan temuan Salehi dan Gholampour (2021) alasan umum mahasiswa melakukan tindakan menyontek adalah “tidak siap” dan “materi terlalu banyak”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kiekkas *et al.* (2020) penyebab tertinggi dari mahasiswa melakukan tindakan menyontek yaitu karena tuntutan pendidik yang tidak realistis.

Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa mereka menyontek karena ingin mendapatkan nilai yang lebih baik. Menurut penelitian Abdelrahim (2021) mengungkapkan bahwa para mahasiswa merasa tertekan karena karantina COVID-19 yang tidak menentu waktunya hingga kapan dan memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap nilai, hal itu memunculkan sifat egoisme dari para siswa. Beberapa responden mengatakan mereka menyontek karena khawatir IPK mereka memburuk. Penelitian yang dilakukan Abdulghani *et al.* (2018) menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa melakukan tindakan menyontek untuk mendapatkan nilai baik, lulus, dan karena tidak siap ujian.

Mahasiswa tetap melakukan tindakan mencontek walaupun tahu bahwa hal tersebut adalah salah, hal ini karena mereka kesulitan belajar, kebutuhan untuk mempertahankan beasiswa, dan kebutuhan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan. Mereka juga percaya bahwa tindakan menyontek yang mereka lakukan tidak akan menyakiti siapapun. Selain itu mereka menganggap mahasiswa yang berani melakukan tindak menyontek orang yang cerdas dan mereka akan

melakukan apapun termasuk membeli sertifikat apabila ada peluang (Naghdipour & Emeagwali, 2013).

Menurut Kusrieni (2014) faktor yang mendorong mahasiswa menyontek ketika ujian yaitu karena kurangnya persiapan dalam menghadapi ujian karena suka menunda-nunda belajar, sehingga pemahaman materi rendah dan melakukan tindakan menyontek. Kedua, mahasiswa kurang percaya diri. Ketiga, ada kesempatan dan peluang untuk menyontek atau bekerjasama dengan teman. Biasanya hal ini terjadi ketika pengawas ujian tidak peduli dengan mahasiswa yang sedang ujian, sehingga hal ini dimanfaatkan oleh para mahasiswa untuk menyontek. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amzalag *et al.* (2021) mahasiswa menyontek ketika ujian dikarenakan kesulitan belajar. Hasil dari persepsi dosen, mahasiswa menyontek karena mereka lebih mudah melakukannya ketika ujian *online*, atau lebih tepatnya karena ada kesempatan.

Menurut Heriyati dan Ekasari (2020) dari banyak faktor penyebab ketidakjujuran, faktor peluang atau kesempatan merupakan faktor yang paling mudah dikendalikan. Peluang ada ketika pihak universitas tidak mengambil tindakan secara serius dalam menangani perilaku tidak jujur. Contoh dari faktor peluang misalnya, jika mereka memiliki sistem yang lemah, pengawasan yang kurang saat ujian, dan pemberian sanksi yang tidak tegas terhadap pelanggaran akademik. Oleh karena itu, universitas harus membangun lingkungan yang sesuai yang bisa membatasi

mahasiswa melakukan perilaku tidak jujur, misalnya, dengan menegakkan hukuman yang keras dan memperkuat pengawasan selama ujian.

Hampir semua ujian dan tugas saat ini dilakukan secara *online* dan tampaknya tetap akan diberlakukan di masa mendatang. Oleh karena itu, penting untuk menilai fenomena ini, karena pembelajaran semakin banyak dilakukan secara *online* selama pandemi COVID-19 ini (Amzalag *et al.*, 2021). Sejak pandemi COVID-19 masuk ke Indonesia, Program Studi Kedokteran Gigi di Universitas Muhammadiyah juga melaksanakan ujian MCQ, OSCE, dan SOCA secara *online* menggunakan aplikasi *e-learning myklass* dan *zoom*. Penggunaan aplikasi untuk ujian memiliki beberapa kelemahan salah satunya kurangnya pengawasan dari dosen sehingga mahasiswa cenderung lebih mudah untuk menyontek. Kedokteran Gigi UMY mahasiswa yang melakukan kecurangan ketika ujian *online* mendapatkan sanksi sesuai tingkat kecurangannya. Sanksi tersebut diinformasikan kepada mahasiswa melalui pengumuman khusus dari bagian akademik. Langkah tersebut diambil karena telah terjadi beberapa kecurangan dalam ujian *online*. Sejauh pengetahuan peneliti, belum banyak penelitian terkait identifikasi faktor penyebab ketidakjujuran akademik di Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta selama ujian *online* di era pandemi COVID-19. Sehingga peneliti tertarik meneliti hal ini terutama pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta karena menurut literatur, ada peluang mahasiswa melakukan tindak ketidakjujuran ketika ujian *online*.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Apa saja bentuk dan faktor penyebab tindak ketidakjujuran akademik dalam ujian *online* di masa pandemi COVID-19 berdasarkan penilaian diri (*self-report*) mahasiswa KG UMY?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bentuk ketidakjujuran akademik yang dilakukan mahasiswa ketika ujian *online*
2. Mengetahui faktor penyebab mahasiswa melakukan tindak ketidakjujuran akademik ketika ujian *online*

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi peneliti

Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian dan wawasan bagi peneliti terkait bentuk dan alasan mahasiswa melakukan tindak ketidakjujuran akademik ketika ujian *online* di masa Pandemi COVID-19.

2. Manfaat bagi institusi

Memberikan masukan bagi program studi dan evaluasi mengenai bentuk dan alasan ketidakjujuran mahasiswa ketika ujian *online*.

3. Manfaat bagi mahasiswa

Untuk memberikan wawasan mengenai integritas akademik sekaligus bentuk dan alasan mahasiswa melanggar integritas akademik dengan melakukan tindak ketidakjujuran akademik ketika ujian *online* di masa Pandemi COVID-19.

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amzalag *et al.* (2021) “*Two Sides of the Coin: Lack of Academic Integrity in Exams During the Corona Pandemic, Students’ and Lecturers’ Perceptions*”. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif mengungkapkan motivasi mahasiswa melakukan perilaku ketidakjujuran dan korelasi antara motivasi ini dengan perilaku mereka, serta untuk mengidentifikasi perbedaan antara mahasiswa dan dosen. Kuesioner menggunakan alat yang dikembangkan oleh Peled *et al.* (2018). Kuesioner disebarakan dalam bentuk *googleform*. Pengambilan sample menggunakan *comfort sample* dan *snowball sampling*. Persamaan dari penelitian terkait ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terdapat pada desain penelitian yaitu menggunakan metode kuantitatif dan pengambilan data menggunakan kuesioner. Perbedaannya yaitu pada cara pengambilan sample nya, penelitian yang akan dilakukan menggunakan total sampling.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kiekkas *et al.*, (2020) “*Reasons for academic dishonesty during examinations among nursing students: Cross-sectional survey*”. Penelitian tersebut merupakan penelitian

deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Subjek penelitian tersebut yaitu semua mahasiswa departemen keperawatan di *Western Greeces University* dari tahun pertama sampai tahun keempat, dengan teknik pengumpulan sample yaitu *convenience sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara dengan dua puluh mahasiswa keperawatan untuk mengetahui persepsi dan alasan mereka mengenai ketidakjujuran akademik selama ujian. Setiap wawancara berlangsung selama dua puluh menit. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terletak pada metode penelitian yaitu deskriptif dan metode pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner, tetapi pada penelitian yang akan dilakukan tidak melakukan wawancara. Perbedaannya yaitu terletak pada teknik pengumpulan sample yaitu menggunakan total sampling.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdulghani *et al.* (2018) “*Self-reported cheating among medical students: An alarming finding in a cross-sectional study from Saudi Arabia*”. Merupakan jenis penelitian *cross sectional* menggunakan kuesioner. Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa kedokteran usia 22-26 tahun dan magang. Kuesioner yang digunakan diadaptasi dari penelitian sebelumnya, berisi tiga bagian yaitu informasi demografi siswa, perilaku siswa, dan sikap siswa. Kuesioner disebarakan melalui email dan whatsapp. Analisis data menggunakan SPSS versi 21. Statistik deskriptif digunakan untuk

mengukur persentase atau frekuensi, dan dilakukan uji analisis regresi untuk mengevaluasi hubungan antar variabel. Persamaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terletak pada cara pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini tidak akan mengevaluasi mengenai hubungan antar variabel.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Naghdipour & Emeagwali. (2013) "*Students' Justifications for Academic Dishonesty: Call for Action*". Penelitian ini dilakukan di *The American University* dengan sample sebanyak 450 mahasiswa dan 50 dosen. Instrumen yang digunakan yaitu dua buah kuesioner. Kuesioner pertama memaparkan segala bentuk ketidakjujuran akademik dan mahasiswa mengisi 'ya/tidak' pada setiap item. Kuesioner kedua bertujuan untuk mengetahui alasan mahasiswa melakukan tindakan tersebut dengan setiap item disediakan jawaban berupa skala likert mulai dari 'sangat setuju' (5) hingga 'sangat tidak setuju' (1). Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu kuesioner yang digunakan. Peneliti menggunakan kedua kuesioner yaitu kuesioner mengenai bentuk ketidakjujuran dan kuesioner mengenai alasan mahasiswa melakukan tindak ketidakjujuran akademik. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini tidak mengidentifikasi dari perspektif dosen mengenai perilaku ketidakjujuran.